

UPAYA KEGIATAN 30 MENIT BACA BERSAMA SD N 01 BATU PAYUANG KABUPATEN LIMA PULUH KOTA MENINGKATKAN LITERASI SISWA

Siti Halimah¹, Marlini²

Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

FBS Universitas Negeri Padang

email: sitihalimahaardmi2@gmail.com

Abstract

This paper discusses a 30-minute reading activity together with SD Negeri 01 Batu Payuang, Lima Puluh Kota, to improve student literacy. paper writing aims to describe; 1) the implementation of the 30-minute reading together with the habituation stage, 2) the implementation of the 30-minute reading together with the development stage, 3) the implementation of the 30-minute reading together with the learning stages. Data were collected through observation and interviews with teachers and principals in SD Negeri 01 Batu Payuang, Lima Puluh Kota. Analyzing data is done descriptively. Based on the description in the previous chapter, it can be concluded as follows. The effort of reading 30 minutes together with SD Negeri 01 Batu Payuang, Lima Puluh Kota, has improved the students' literacy quite well. First, the implementation of the 30-minute reading activity along with the refracton stage including, the reading activity 15 minutes before learning and selecting reading books in schools has been carried out well while the activities of arranging facilities and a literacy-rich environment, creating a text-rich environment, and public engagement have not been carried out properly. Second, the implementation of the 30-minute reading activity together with the development phase including, the steps of reading at the development stage, the activities of discussing stories, and the use of libraries and reading corners in schools have been carried out properly in accordance with existing guidelines, while the activities of selecting fiction and nonfiction enrichment books, non-academic assessment at the development stage, appreciating the achievements of student literacy and the formation of the School Literasi Team has not been carried out well but some of these activities are in accordance with the applicable literacy guidelines. Third, the implementation of a 30-minute reading activity together with the learning phase including, among other things, reading activities, responding to reading activities, rewriting the contents of the story carried out in accordance with predetermined guidelines, but academic assessment activities at the learning stage are still not carried out according to predetermined guidelines. As well as the impact of the implementation of the 30-minute reading together activities including positive impacts, graduates are accepted at the Fasilitator and Junior High Schools and enhance student learning. The negative impact is the need for parents in fulfilling reading material for students, creating a boring atmosphere and making the eyes tired for students who are not accustomed to, for parents literacy activities can waste learning time, and sometimes takes time teaching and learning process in the classroom. Third, the constraints experienced are lack of literacy facilities and understanding of teachers and school staff towards literacy activities.

Keywords: literacy, program, GLS.

A. Pendahuluan

Di era global literasi bukan hanya sebatas keterampilan membaca dan menulis saja, literasi berkembang menjadi sebuah keterampilan berpikir dalam membaca kata. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan

¹ Mahasiswa penulis makalah Prodi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda September 2019.

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

diperoleh melalui membaca. Hal ini harus dikuasai masyarakat khususnya siswa sejak dini. Semua orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi, karena semua sumber informasi diperoleh melalui membaca seperti, surat kabar, majalah, jurnal, sebagian besar disajikan dalam bentuk teks.

Kegiatan membaca ini melibatkan banyak hal, tidak hanya melafal tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir psikolinguistik dan metakognitif. Dengan membaca dapat diperoleh pengetahuan dari simbol-simbol huruf atau gambar yang diamati, pemecahan masalah-masalah yang timbul serta menginterpretasikan simbol-simbol huruf atau gambar-gambar dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga menginterpretasi, mengevaluasi sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif. Jadi membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami tulisan dengan tujuan memperoleh pesan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai. Secara luas, literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Kajian literasi informasi diperhatikan dalam dunia pendidikan. Berbagai sekolah kini ada yang sudah dan sedang merancang program literasi informasi.

Dengan dimilikinya kemampuan literasi, maka para siswa mampu berpikir secara kritis dan logis serta tidak mudah percaya terhadap informasi yang didapat sehingga perlu untuk mengevaluasi terlebih dahulu informasi yang diperoleh sebelumnya. Mengingat kemampuan literasi, lembaga pendidikan tertarik untuk menerapkan kemampuan literasi. Contohnya ialah program yang dirancang oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan pada tahun 2015 "Gerakan Literasi Sekolah" dimana siswa diwajibkan membaca buku selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu di beberapa sekolah lain, kajian literasi informasi dijadikan sebagai ekstrakurikuler atau kegiatan yang menjadi salah satu pilihan siswa diluar mata pelajaran wajibnya. Bahkan kajian literasi informasi dijadikan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota sudah mulai menerapkan kegiatan tersebut. Kajian literasi informasi diajarkan kepada siswa sebagai salah satu cara sekolah untuk meningkatkan literasi siswa. Berdasarkan tersebut rumusan masalah adalah Bagaimana pelaksanaan kegiatan 30 menit baca bersama SD Negeri 01 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota meningkatkan Literasi siswa.

Menurut Erwinsah (2019) literasi adalah pengembangan studi bahasa khusus dalam segala bentuk, memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dalam konteks sosial yang berbeda dan secara kritis menilai penulisan opini, dugaan, dan makna, dan membantu siswa membuat pilihan bahasa yang semakin canggih dalam teks yang mereka hasilkan sendiri. Sedangkan menurut Netti (2017) menyatakan bahwa literasi berarti memahami, menggunakan, dan merenungkan teks tertulis, untuk mencapai tujuan, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Heru (2017) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disertai dengan program yang terencana yang dilakukan dan ditujukan pada suatu perubahan terhadap seluruh warga sekolah agar terbiasa melakukan kebiasaan berliterasi (menulis dan membaca). Menurut Indah (2017) gerakan literasi sekolah di SD dilaksanakan dalam tiga (3) tahap yaitu: tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Masing-masing tahap mempunyai rincian kegiatan yang berbeda-beda.

Tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Tahap pengembangan yang bertujuan mewujudkan minat baca dan gemar membaca, dan terakhir tahap pembelajaran dimana melaksanakan dan melakukan kegiatan literasi sekolah. Maka untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. (Faizah 2016:6).

Kegiatan literasi ini dilakukan sekolah menggambarkan bahwa literasi suatu sarapenting bagi siswa untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD N 01 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N 01 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang digunakan dalam penelitian makalah ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi atau pengamatan langsung kelengkapan, pengumpulan data, dan wawancara langsung, serta melakukan studi kepustakaan menggunakan buku-buku dan bacaan yang dianggap berkaitan dengan pembahasan di makalah ini.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan 30 Menit Baca Bersama Tahap Pembiasaan

a. Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran Dimulai

Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan program wajib bagi seluruh warga sekolah. Program ini dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar semua program literasi berjalan dengan lancar dan tidak menghambat proses pembelajaran. Untuk kegiatan dilakukan dengan didampingi guru kelas, terutama untuk kelas rendah karena masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca. SD Negeri 01 Batu Payuang sudah melaksanakan kegiatan membaca yang disebut dengan kegiatan 30 menit membaca bersama. Kegiatan 30 menit membaca bersama ini terbagi menjadi dua bagian yaitu 15 menit membaca kitab suci Al Quran dan 15 menit membaca buku yang dilakukan setiap hari. Dimana 15 menit pertama membaca Al-quran dan 15 menit berikutnya baru dilanjutkan dengan membaca buku.

Membaca nyaring ini dilakukan oleh guru, kepala sekolah maupun tenaga pendidik yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar mau membaca, membuat siswa dapat membaca dan gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, membangun komunikasi antar guru dan siswa serta guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik menjadi teladan membaca. Hal ini sudah dilakukan oleh guru SD Negeri 01 Batu Payuang selama kegiatan literasi. Membaca dalam hati atau disebut juga *sustained silent reading* ialah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada siswa tanpa ada gangguan. Guru menciptakan suasana yang tenang dan nyaman agar siswa dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Tujuan membaca dalam hati ini sama dengan membaca nyaring yaitu untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa. Di tempat penulis melakukan penelitian ini sudah melakukan kegiatan membaca dalam hati selama kegiatan literasi berlangsung.

b. Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi

Salah satu sekolah yang melaksanakan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan adalah SD N 01 Batu Payuang. Namun SD N 01 Batu Payuang belum mempunyai perpustakaan, sekolah baru mempunyai ruang baca dan sudut baca kelas yang terdapat di beberapa kelas saja. Sudut baca kelas merupakan pemanfaatan sebuah sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik agar dapat digunakan untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Sudut baca kelas ini tidak hanya memajang koleksi

buku bacaan siswa sata, tetapi juga digunakan sebagai tempat memajang koleksi karya siswa dan biasanya sudut baca kelas dikelola oleh guru, siswa dan orang tua.

Selain perpustakaan, ruang baca dan sudut baca sekolah, area baca sekolah lainnya juga mempengaruhi kegiatan literasi seperti serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, kantor dan toilet yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca siswa dan warga sekolah. Dengan demikian, penulis menyarankan kepada SD N 01 Batu Payuang agar lebih memperhatikan sarana dan prasarana kegiatan literasi sekolah dengan melakukan perencanaan pembangunan ruang perpustakaan sekolah, serta mengembangkan lingkungan kaya literasi. Sekolah dapat memanfaatkan lokasi sekolah seperti halaman sekolah, teras, dan karidor dengan cara mengubah tempat-tempat tersebut menjadi area membaca yang nyaman untuk siswa.

c. Menciptakan Lingkungan Kaya Teks

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis tidak jauh berbeda dengan di SD N 01 Batu Payuang sudah mulai memajang poster -poster dan selogan tentang literasi serta memajang karya-karya siswa di dinding kelas, tetapi belum semuanya dipajang oleh pihak sekolah. Setiap kelas sudah memiliki jadwal harian seperti, daftar kelas dan daftar piket yang di tempel didalam kelas. Dengan demikian, penulis menyarankan kepada pihak sekolah agar menciptakan lingkungan kaya teks dengan memajangkan semua poster-poster, selogan dan hasil karya siswa baik itu didalam kelas maupun didinding sekolah. Selain itu, penulis menyarankan kepada ssekolah untuk menyediakan tempat berkarya untuk siswa seperti memanfaatkan dinding pagar sekolah sebagai mural literasi.

d. Memilih Buku Bacaan di Sekolah

Memilih bahan bacaan merupakan salah satu tugas yang dilakukan oleh guru. Bahan bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks dengan sungguh-sungguh yang selanjutnya akan menunjang pemahaman siswa. Bahan bacaan yang mudah dipahami akan menarik untuk dibaca lebih lanjut. Akhirnya membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Memilih buku bacaan siswa dapat dibedakan berdasarkan jenjang kelas rendah dan kelas tinggi. Berdasarkan kriteria bahan bacaan bagi siswa kelas rendah dan kelas tinggi tidak jauh berbeda, hanya saja pada kelas tinggi kandungan informasi yang ada lebih kompleks. Di SD N 01 Batu Payuang sudah menerapkan indikator-indikator bacaan sesuai dengan jenjang sekolah. Pada kelas rendah jenis bacaan yang baling banyak digunakan adalah buku dongeng, buku cerita rankyat dan terkadang buku faksi. Buku-buku tersebut dibacakan oleh guru kepada siswa dengan berbagai macam judul, seperti cerita si kancil, kain tenun dan putra mahkota, dan berbagai kisah-kisa para nabi juga menjadi bahan bacaan di kelas renda. Untuk kelas tinggi jenis bahan bacaannya yang paling banyak dibaca adalah buku cerita, komik anak, majal adak dan terkadang bahan bacaan penunjang pembelajaran. Kelas tinggi membaca secara mandiri bahan bacaan yang dibacanya.

e. Pelibatan Publik

SD N 01 Batu bayuang Baru melibatkan orang tua siswa dengan memberikan sosialisasi diawal tahun ajaran saja. Maka dari itu hendaklah sekolah meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak luar sekolah dan dinas terkait di Kabupaten lima puluh kota dalam menjalankan kegiatan literasi serta tidak lupa juga meminta bantuan kepada komite sekolah dan alumni bagi yang mampu berikan bahan bacaan dan berbagai bahan kaya teks agar siswa dapat meningkatkan literasinya dengan membaca. Pelibatan publik ini dilaksanakan tidak hanya untuk menikatkan literasi siswa, tetapi juga sebagai pengembangan sarana literasi yang membutuhkan sumber daya yang memadai. Partisipasi komite sekolah, alumni, orang tua dan pihak pemerintah dapat membantu

memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi siswa dapat terus meningkat. Maka jika melibatkan banyak pihak siswa dapat belajar dari beragam figur teladan literasi dan ekosistem sekolah menjadi terbuka serta sekolah mendapatkan kepercayaan yang semakin baik dari orang tua.

2. Pelaksanaan Kegiatan 30 Menit baca Bersam Tahap Pengembangan

a. Langkah-Langkah Membaca pada Tahap Pengembangan

Proses membaca buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berfikir menanggapi bacaan dan menyampailam serta mengajak siswa untuk melakukan hal yang sama. Fokus kegiatan membaca nyaring ini ialah untuk memahami kosa kata baru. Kedua membaca terpadu, dalam kegiatan ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memandu siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa. Fasilitas yang digunakan ialah buku bacaan, alat tulis, kertas besar, perkat dan papan untuk menempelkan kertas bertujuan untuk memperkenalkan strategi-strategi membaca tertentu. Ketiga membaca bersama, dalam kegiatan ini guru menyampaikan cara membaca kepada seluruh siswa di kelas atau kepada satu persatu siswa. Guru dituntut membaca bersama-sama dengan siswa, lalu meminta siswa untuk bergiliran membaca. kegiatan ini dilakukan agar memberikan pengalaman kepada siswa untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kefasihan bacaan siswa. Terakhir membaca mandiri, kegiatan membaca mandiri ialah kegiatan dimana siswa memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri ini adalah membaca dalam hati. Di SD Negeri 01 Batu Payuang sudah menerapkan langkah-langkah membaca ini. Langkah-langkah ini lebih di terapkan pada kelas tinggi dan untuk kelas rendah sekolah baru menerapkan langkah membaca nyaring dan membaca bersama, tetapi kegiatan tersebut tidak selalu dilakukan di sekolah. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada guru dan kepala sekolah.

b. Memilih Buku Pengayaan Fiksi Dan Nonfiksi

Cara memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi untuk siswa sekolah dasar ialah dengan memahami elemen-elemen dan konten pada bacaan. Untuk dapat memahami elemen cerita dan konten pada bacaan, maka beberapa kriteria berikut ini dapat membantu guru dan tenaga kependidikan dalam memilih buku pengayaan yang baik. Berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan beberapa sekolah sudah menggunakan kriteria dalam memilih buku pengayaan, sedangkan di SD Negeri 01 Batu Payuang belum memperhatikan kriteria-kriteria pemilihan buku pengayaan fiksi dan nonfiksi. Meskipun sekolah belum memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, tetapi sekolah sudah memilih dengan memperhatikan kebutuhan bacan siswa menurut jenjang kelas rendah dan kelas tinggi. Hal ini terjadi karena sekolah belum mempunyai perpustakaan sendiri dan jumlah bahan bacaan yang tidak terlalu banyak. Guru memanfaatkan bahan buku pengayaan yang ada di ruang baca dan sudut baca sekolah. Jenis buku pengayaan yang biasa dipakai ialah buku pengayaan fiksi dan nonfiksi berupa novel pemula, buku cerita dan buku penunjang pelajaran. Walaupun dengan keadaan yang kurang SD N 01 Batu Payuang tetap menjalankan kegiatan ini agar kegiatan literasi sekolah dapat berjalan dengan lancar.

c. Mendiskusikan cerita

Di SD Negeri 01 Batu Payuang melakukan kegiatan diskusi cerita tersebut jika masih memiliki waktu literasi yang berlebih. Namun dengan begitu siswa masih kurang dalam melakukan diskusi cerita. Guru melakukan sesi tanya-jawab dengan lisan kepada siswa. Dari hasil tersebut penulis menyarankan agar sekolah menerapkan kegiatan diskusi ini tidak dengan lisan saja, namun dengan cara menulis juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan literasi siswa. dengan begitu siswa tidak aktif dalam berkomunikasi saja,

tetapi dalam menulis siswa juga dapat mengembangkan literasinya dengan menerapkan pertanyaan-pertanyaan seperti yang dilakukan SD Negeri Bayangkara Yogyakarta tersebut.

d. Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca di sekolah

Berbeda dengan sekolah lain di SD Negeri 01 Batu Payuang sudah memanfaatkan sudut baca dengan baik, tetapi belum memanfaatkan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan literasi sekolah. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya perpustakaan sekolah yang memadai untuk digunakan sekolah. Walaupun demikian sekolah memiliki ruang baca yang sudah dimanfaatkan oleh warga sekolah dengan baik. Ruang baca sekolah sudah dilengkapi dengan beragam bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai jenjang dan minat siswa. Guru-guru di sekolah ini sudah menerapkan beberapa kegiatan pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah pada kegiatan membaca di ruang baca. Sehingga siswa dan warga sekolah dapat memahami etika-etika yang berlaku di ruang baca layaknya seperti di perpustakaan. Beberapa sudut baca kelas tersebut memiliki sistem buka tutup yang di buka pada saat jam istirahat dimulai dan ditutup kembali pada jam istirahat berakhir.

e. Penilaian Non- Akademik Pada Tahap Pengembangan

Dengan menggunakan lembar pengamatan sekolah dapat dengan mudah mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Selain lembar pengamatan, sekolah juga menggunakan portofolio karya siswa sebagai sumber penilaian literasi sekolah. Namun di SD Negeri 01 Batu Payuang guru belum melakukan penilaian berdasarkan kepada portofolio karya siswa dan lembar pengamatan dalam kegiatan menanggapi bacaan. Maka dari itu sekolah belum ada melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap pelaksanaan literasi pada tahap pengembangan, Namun guru baru memberikan penilaian berupa penilaian sikap bagi siswa selama kegiatan literasi dan nilai keterampilan untuk hasil karya literasi siswa. Hasil karya literasi siswa yang dinilai berupa menulis puisi, cerita singkat dan bercerita yang dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu.

f. Mengapresiasi capaian literasi siswa

Kegiatan mengapresiasi capaian siswa dan menuliskan tanggapan terhadap bacaan dalam kalimat yang sederhana belum dilakukan oleh SD N 01 Batu Payuang. Walaupun belum memberikan apresiasi kepada siswa sekolah melaksanakan kegiatan menanggapi bacaan berupa menuliskan ringkasan, judul, pengarang, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita, lalu dibacakan kembali didepan kelas pada waktu tertentu dan guru akan memberi nilai tambahan kepada siswan yang menpresentasikannya dengan baik.

g. Pembentukan Tim Literasi Sekolah

Selanjutnya dalam menunjang dan mendukung pengembangan kegiatan literasi ini agar lebih baik lagi maka di bentuklah Tim Literasi Sekolah dimana anggotanya adalah guru, kepala sekolah, anggota komite, pegawai perpustakaan dan orang tua siswa. SD Negeri 01 Batu Payuang belum memiliki Tim Literasi Sekolah. Sekolah masih dalam proses penyusunan keanggotaan. Namun sekolah memberikan tugas-tugas dan tanggung jawab literasi kepada seluruh guru dan karyawan sekolah termasuk kepala sekolah. Hal ini dilakukan sekolah agar kegiatan literasi sekolah tetap berjalan lancar. Meskipun demikian sekolah harus membentuk Tim Literasi Sekolah secepatnya. Agar semua pelaksanaan kegiatan literasi sekolah dapat dikontrol dengan baik dan setiap tahun dilakukan pengevaluasian terhadap kegiatan tersebut.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan literasi sekolah pada tahap pengembangan SD Negeri 01 Batu Payuang hanya menjalankan kegiatan membaca nyaring, membaca bersama, membaca terpadu dan membaca mandiri, kegiatan diskusi cerita serta tanya-

jawab dan memberi pendapat terhadap cerita, kegiatan membaca kembali di depan kelas. Maka dari itu penulis menyarankan agar semua kegiatan pada tahap Pengembangan ini dapat di lakukan sekolah untuk kedepannya, sehingga menciptakan sekolah yang literat.

3. Pelaksanaan Kegiatan 30 Menit Baca Bersama Tahap Pembelajaran

a. Berbagai cara membaca

Pada dasarnya, strategi membaca buku teks pelajaran sama dengan strategi untuk memahami buku pengayaan, yaitu membaca nyaring, membaca terpadu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Membaca nyaring dapat dilakukan oleh guru dan siswa. Media yang dapat digunakan ialah buku pengayaan, buku teks pelajaran dan daftar pertanyaan untuk memandu diskusi. Membaca nyaring dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mempertahankan minat baca siswa, menjadikan guru teladan membaca, memberikan dan menambah pemahaman atas kosa kata maupun materi bacaan, dan melatih siswa untuk bertanya dan menanggapi bacaan. Tujuan membaca nyaring dilakukan siswa adalah agar siswa lancar membaca, siswa memahami bacaan, dan siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait bacaan. Kegiatan membaca tersebut selalu dilakukan oleh SD Negeri 01 Batu Payuang dalam meningkatkan minat baca siswa. Juga menerapkan strategi-strategi untuk memahami buku pengayaan maupun buku teks pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan baca siswa agar siswa lebih cepat memahami bacaan. Sekolah sudah menjalankan berbagai cara membaca ini dengan sangat baik. Maka dari itu sekolah harus mempertahankan agar kegiatan berjalan dengan sempurna.

b. Kegiatan Menanggapi Bacaan

Salah satu kegiatan dalam tahap pembelajaran yaitu kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktifitas lisan, tulis, seni, kriya, dan lainnya sesuai dengan kecakapan literasi siswa. SD Negeri 01 Batu Payuang merupakan salah satu sekolah yang sudah membiasakan siswanya melakukan kegiatan menanggapi bacaan berupa lisan maupun tulisan terhadap buku yang dibaca. Guru akan meminta siswa untuk menuliskan sinopsis atau ringkasan cerita yang sudah dibaca di buku literasi siswa. Selain itu guru juga sesekali meminta salah satu siswa untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca siswa di depan kelas menggunakan bahasanya sendiri. Namun kegiatan menanggapi bacaan ini diterapkan di kelas tinggi saja, belum diterapkan di kelas rendah. Untuk kelas V dalam menggambarkan kembali tokoh cerita yang dibaca, siswa pernah menggambar komik setelah kegiatan membaca cerita. Maka dari itu, penulis menganjurkan sekolah mengikuti tahapan pembelajaran ini dengan baik agar literasi siswa bisa lebih meningkat lagi. SD Negeri 01 Batu Payuang menjalankan kegiatan menanggapi bacaan dengan cara melakukan sesi tanya-jawab yang di pandu oleh guru. Kegiatan ini dilakukan untuk menghemat jam literasi agar jam pelajaran tidak ikut terpakai dalam kegiatan literasi sekolah. Pada jam pelajaran kegiatan ini juga dilakukan dengan cara yang sama seperti pada jam literasi.

c. Menulis Kembali Isi Cerita (SD kelas tinggi)

Tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah yang melakukan kegiatan literasi di tempat penulis melakukan penelitian, yaitu SD Negeri 01 Batu Payuang sudah melaksanakan kegiatan menulis kembali isi cerita bacaan yang dibaca. Sekolah melaksanakan kegiatan ini di dalam kelas dan sudut baca kelas saja, karena sekolah belum mempunyai perpustakaan. Walaupun demikian SD Negeri 01 Batu Payuang tetap menjalankan kegiatan menulis kembali isi cerita agar siswa dapat memahami bacaan yang dibacanya serta mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis melalui buku pengayaan. Hal ini dapat di tingkatkan lagi oleh pihak sekolah agar sekolah memiliki perpustakaan sendiri, serta siswa tidak hanya menjadikan kelas dan sudut baca sekolah sebagai tempat literasi, namun perpustakaan juga dapat dimanfaatkan dengan baik oleh

warga sekolah. Sekolah juga dapat melakukan kegiatan menulis puisi dan cerita pendek terkait buku pengayaan yang dibacanya, sehingga sekolah mampu melahirkan siswa yang literat.

d. Penilaian Akademik Pada Tahap Pembelajaran

SD Negeri 01 Batu Payuang selama kegiatan literasi ini berlangsung belum ada melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap pelaksanaan literasi pada tahap pembelajaran, guru baru memberikan penilaian berupa penilaian sikap bagi siswa selama kegiatan literasi dan nilai keterampilan untuk hasil karya literasi siswa. Hasil karya literasi siswa yang dinilai berupa menulis puisi, cerita singkat, pembuatan klipng dan bercerita yang dilaksanakan hanya pada waktu-waktu tertentu. Penilaian berdasarkan format masing-masing guru, hal ini terjadi karena setiap guru memiliki cara tersendiri untuk mengamati siswanya selama kegiatan literasi berlangsung, seperti menggunakan catatan atau jurnal harian yang ditulis di kertas. Sedangkan pada kegiatan penilaian akademik di tahap pembelajaran ini kekurangan ditemukan penulis pada bagian lembar pengamatan guru terhadap kegiatan literasi. Guru belum memiliki format yang sama setiap jenjang kelas, maka dari itu penulis menyarankan kepada pihak sekolah agar kegiatan literasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman gerakan literasi.

e. Dampak Positif dan Negatif Kegiatan 30 Menit Baca bersama

Berikut dampak yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan literasi dalam meningkatkan literasi siswa yaitu; Dampak Positif, SD Negeri 01 Batu payuang sangat mengalami dampak positif dari kegiatan literasi sekolah ini. Selama lebih kurnag 4 tahun pelaksanaan kegiatan ini sekolah melahirkan siswa-siswa yang berliterasi. Sehingga beberapa lulusan dari SD Negeri 01 batu Payuang mampu menduduki banggu SMP favorit di Kabupaten Lima Puluh Kota dan bahkan masuk ke SMP unggul di Kota Payakumbuh. Tidak hanya itu dari segi pembelajaran siswa dampak yang baik juga ditimbulkan dari kegiatan literasi sekolah ini diantaranya: (a) menambah kosakata baru bagi siswa, (b) meningkatkan wawasan dan menambah pemahaman informasi yang baru, (c) meningkatkan semangat membaca dan belajar, (d) meningkatkan nilai mata pelajaran terkhusus pelajaran Bahasa Indonesia, (e) meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan merangkai kata-kata, (f) menumbuhkan kreatifitas siswa dalam berfikir dan menganalisa. Dampak Negatif, SD Negeri 01 Batu Payuang tidak hanya memperoleh dampak positif saja, tetapi juga mendapatkan dampak negatif dari kegiatan literasi sekolah. Dampak negatif tersebut di rasakan langsung oleh para siswa dan guru, terutama pada orangtua. Dimana dampak negatif dari kegiatan literasi sekolah ini ialah; (a) membutuhkan bagi orangtua dalam memenuhi bahan bacaan bagi siswa, (b) menciptakan suasana yang membosankan dan membuat mata lelah bagi siswa yang belum terbiasa, (c) bagi orangtua kegiatan literasi dapat membuang waktu pembelajaran, dan (d) terkadang memakan waktu proses belajar mengajar guru di dalam kelas.

f. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Kegiatan 30 Menit Membaca Bersama

Dari setiap pelaksanaan kegiatan 30 menit baca bersama penulis menemukan beberapa kendala yang dialami dalam serangkaian kegiatan literasi ialah Kurangnya Fasilitas literasi, dari hasil pengamatan ditemukan belum adanya perpustakaan sekolah, penerapan sudut baca sekolah serta lingkungan yang literat yang belum sempurna, hal ini tentu mempengaruhi kegiatan literasi siswa, karena kurangnya tempat membaca untuk meningkatkan literasi siswa. Sekolah baru menyediakan ruang baca yang dapat dikatakan cukup baik untuk dimanfaatkan oleh siswa. Pemahaman guru dan karyawan sekolah terhadap kegiatan literasi, dari hasil pengamatan dan wawancara penulis menemukan kurangnya pemahaman guru dan karyawan sekolah terhadap kegiatan literasi sekolah.

Hal ini dapat dilihat pada pembentukan Tim Literasi Siswa yang belum di laksanakan. Serta beberapa kegiatan pada tahap-tahap literasi yang belum berjalan dengan maksimal. Hambatan ini dapat ditanggulangi dengan cara memberikan bimbingan teknis mengenai kegiatan literasi sekolah kepada seluruh majelis guru, kelapa sekolah dan tenaga pendidik, dengan demikian tidak ada lagi kekurangan dan hambatan dalam menjalankan kegiatan literasi sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Upaya kegiatan 30 menit baca bersama SD Negeri 01 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota meningkatkan literasi siswa cukup baik. Pertama, pelaksanaan kegiatan 30 menit baca bersama tahap pembiasaan diantaranya, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan memilih buku bacaan disekolah sudah dilaksanakan dengan baik sedangkan kegiatan menata sarana dan lingkungan kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, dan pelibatan publik belum terlaksana sebagaimana mestinya. Kedua, pelaksanaan kegiatan 30 menit baca bersama tahap pengembangan diantaranya, langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan, kegiatan mendiskusikan cerita, dan pemanfaatan perpustakaan dan sudutbaca di sekolah sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pedoman yang ada, sedangkan kegiatan memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi, penilaian non-akademik pada tahap pengembangan, mengapresiasi capaian literasi siswa dan pembentukan Tim Literasi Sekolah belum terlaksana dengan baik akan tetapi beberapa dari kegiatan tersebut sudah sesuai dengan pedoman literasi yang diterapkan. Ketiga, pelaksanaan kegiatan 30 menit baca bersama tahap pembelajaran diantaranya, kegiatan bernagai cara membaca, kegiatan menanggapi bacaan, menulis kembali isi cerita dilaksanakan sesuai peoman yang telah ditentukan, namun kegiatan penilaian akademik pada tahap pembelajaran masih belum terlaksana sesuai pedoman yang telah ditentukan.

E. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh SD Negeri 01 Batu Payuang Kabupaten Lima Puluh Kota berkaitan dengan kegiatan literasi sekolah. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, untuk SD Negeri 01 Batu Payuang sebaiknya lebih meningkatkan dan melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan pada tahapan kegiatan literasi sekolah agar tujuan dari kegiatan literasi sekolah tercapai dengan baik. Kedua untuk guru, agar mempertahankan dan meningkatkan dampak positif dari kegiatan literasi sekolah dan memperbaiki dampak-dampak negatif yang terjadi. Ketiga untuk guru dan sekolah, agar melakukan bimbingan teknis terkait gerakan literasi sekolah sehingga kegiatan yang dilaksanakan disekolah berjalan dengan lancar. Serta meningkatkan fasilitas literasi di sekolah.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan malakah tugas akhir penulis dengan pembimbing Marlini, S.IPI., MLIS

Daftar Rujukan

- Erwinsah, Mutsyuhito Solin, Abdurrahman Adisaputera (2019). *The Concept of School Literacy Movement Through Reading Time at SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru*. Jurnal Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE). Vol 2. No 1. Hlm 145-157.
- Faizah Dewi Utama, Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*.

- Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heru, Supriyanto (2017) *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol 5. No. 2. Hlm 68-82.
- Indah, Wijaya Antasari (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. Jurnal Libria. Vol 9. No 1. Hlm 13-26.
- Netti, Lastiningsih. Toho C. Mutohir, Yatim Riyanto & Tatag Y.E. Siswono (2017) *Management of the school literacy movement (SLM) programme in Indonesian junior secondary schools*. Jurnal World Transactions on Engineering and Technology Education. Vol 15. No 4. Hlm 384- 389.

